



Relationship Model of Empowerment Patterns and Personality Development with Group Dynamics of Pepper Farmers in the Border Area of West Kalimantan

Model Hubungan Pola Pemberdayaan dan Pengembangan Kepribadian dengan Dinamika Kelompok Tani Lada di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat

Komariyati*, Dedy Kurniady, Aditya Nugraha

Department of Agricultural Social Economics, Faculty of Agriculture, Tanjungpura University, Pontianak, West Kalimantan Province, Indonesia

* Correspondence: komariyati@faperta.untan.ac.id

ARTICLE INFO

How to cite:

Komariyati, K., Kurniady, D., & Nugraha, A. (2024). Model Hubungan Pola Pemberdayaan dan Pengembangan Kepribadian dengan Dinamika Kelompok Tani Lada di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat. *Journal of Integrated Agribusiness*, 6(2), 191-204.

DOI: [10.33019/jia.v6i2.5673](https://doi.org/10.33019/jia.v6i2.5673)

Copyright © 2024. Owned by the authors, published by the *Journal of Integrated Agribusiness*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT

The study aims to investigate and analyze the relationship between empowerment patterns and personality development with group dynamics. Conducted in Entikong District, a border area in West Kalimantan, the study utilized primary data from 100 respondents selected through simple random sampling. Data collection involved questionnaires and documentation, with data analysis performed using SEM through SmartPLS. The study's findings include: (1) Personality development significantly affects group dynamics, with a coefficient of 0.355, t-statistic of 4.613 < 1.96 , and p-value of 0.000 < 0.05 ; (2) Empowerment patterns significantly affect group dynamics, with a coefficient of 0.382, t-statistic of 4.096 > 1.96 , and p-value of 0.000 < 0.05 ; (3) Empowerment patterns have no significant effect on personality development, with a coefficient of 0.140, t-statistic of 1.221 < 1.96 , and p-value of 0.223 > 0.05 ; and (4) Personality development does not mediate the effect of empowerment patterns on group dynamics, indicated by a coefficient of 0.050, t-statistic of 1.149 < 1.96 , and p-value of 0.251 > 0.05 .

Keywords: Empowerment Patterns; Group Dynamics; Personality Development



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pola pemberdayaan dan pengembangan kepribadian dengan dinamika kelompok. Penelitian dilakukan di Kecamatan Entikong, kawasan perbatasan di Kalimantan Barat, dengan menggunakan data primer dari 100 responden yang diambil secara acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan SEM melalui SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengembangan kepribadian berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok dengan koefisien 0,355, t-statistik sebesar $4,613 < 1,96$, dan p-value sebesar $0,000 < 0,05$; (2) Pola pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok dengan koefisien 0,382, t-statistik sebesar $4,096 > 1,96$, dan p-value sebesar $0,000 < 0,05$; (3) Pola pemberdayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kepribadian, dengan koefisien 0,140, t-statistik sebesar $1,221 < 1,96$, dan p-value sebesar $0,223 > 0,05$; dan (4) Pengembangan kepribadian tidak memediasi pengaruh pola pemberdayaan terhadap dinamika kelompok, ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0,050, t-statistik sebesar $1,149 < 1,96$, dan p-value sebesar $0,251 > 0,05$.

Kata Kunci: Dinamika Kelompok; Pengembangan Kepribadian; Pola Pemberdayaan

1. Pendahuluan

Salah satu masalah utama dalam sektor pertanian nasional adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia petani Indonesia. Kementerian Pertanian (2023) mencatat bahwa petani di Indonesia saat ini didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan rendah. Sebanyak 70 persen petani Indonesia hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), bahkan ada yang tidak tamat SD atau tidak pernah bersekolah sama sekali, 17 persen lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) kurang dari 15 persen, sementara petani yang lulus perguruan tinggi (PT) kurang dari 2 persen. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa salah satu penyebab turunnya produktivitas pertanian Indonesia dari tahun ke tahun adalah latar belakang pendidikan petani yang rendah.

Salah satu komoditas dengan produktivitas rendah di Indonesia adalah lada. Data tentang produktivitas lada secara nasional, termasuk di Kalimantan Barat, masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, seperti Vietnam. Rosman (2016) menyatakan bahwa Indonesia, sebagai salah satu produsen lada terbesar di dunia, menghadapi persaingan kuat



dari negara lain. Permasalahan yang muncul adalah rendahnya produktivitas (di bawah 1.000 kilogram per hektar, sedangkan negara lain lebih dari 2.000 kilogram per hektar) dan mutu yang disebabkan oleh metode pengolahan tradisional. *International Pepper Community (IPC, 2018)* mencatat bahwa pangsa ekspor lada Indonesia terus menurun. Pada tahun 2008–2016, Indonesia masih menjadi produsen dan eksportir lada terbesar setelah Vietnam, tetapi pada 2017 dan 2018, posisinya bergeser menjadi negara eksportir lada ketiga setelah Vietnam dan Brasil. Pangsa pasar Indonesia yang mencapai 22 persen dari total ekspor lada dunia pada tahun 2013, terus menurun menjadi 11 persen pada 2017 dan 9,9 persen pada 2018. Sementara itu, produksi dan ekspor lada dari negara pesaing seperti Vietnam terus meningkat setiap tahun (Fazaria, 2016).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah penghasil lada terbesar di Indonesia, dengan luas areal tanam mencapai 12.663 hektar dan produktivitas sebesar 1.002 kg/hektar pada tahun 2022, menjadikannya peringkat kelima setelah Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara (Ditjenbun, 2023). Pada tahun 2020, Kalimantan Barat termasuk dalam enam besar daerah pengekspor lada terbesar di Indonesia (Dirjen Pengembangan Ekspor Nasional, 2020). Sebagian besar areal tanam lada di Kalimantan Barat berada di wilayah perbatasan negara, yaitu di Kabupaten Sanggau, Sintang, Kapuas Hulu, Sambas, dan Bengkayang, dengan sekitar 90 persen dari total luas areal lada di provinsi tersebut (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2013). Santosa (2021) menyatakan bahwa lada telah menjadi komoditas ekspor tidak langsung di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat, yang disalurkan melalui penampung yang terdapat di berbagai titik perbatasan.

Mengacu pada pola pembangunan nasional, wilayah perbatasan merupakan kawasan strategis dengan empat sudut pandang utama, yaitu: (1) sebagai perwujudan misi pemerintah yang memprioritaskan pembangunan dari “pinggiran,” yakni wilayah perbatasan dan/atau daerah tertinggal; (2) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan merupakan “beranda terdepan” NKRI; (3) adanya potensi sumber daya pertanian, terutama lahan; dan (4) memiliki posisi strategis, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun geopolitik dengan negara tetangga (Sulaiman *et al.*, 2017). Sekretaris Jenderal Tanaman Kementerian Pertanian, Pamuji (2019), menyatakan bahwa posisi strategis kawasan perbatasan merupakan akses terdekat untuk ekspor produk pertanian ke luar negeri. Senada dengan hal tersebut, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa akses pasar dengan negara tetangga di kawasan perbatasan semakin terbuka, memberikan peluang bagi petani untuk menjual produk pertanian secara langsung ke negara tetangga.

Di satu sisi, wilayah perbatasan seringkali tertinggal dalam perkembangannya dibandingkan wilayah lain. Wilayah perbatasan identik dengan daerah perdesaan, pinggiran, tertinggal, atau miskin yang cenderung termarginalkan. Menurut Priyanto (2014) dan Sudiar (2015), masalah utama di wilayah perbatasan meliputi kurangnya infrastruktur, rendahnya pendidikan, kemiskinan, ketertinggalan, dan keterisolasi. Syarief *et al.* (2014) juga menyoroti beberapa isu terkait pangan di kawasan perbatasan, seperti kesenjangan sosial ekonomi antara masyarakat perbatasan dengan negara tetangga, rendahnya produktivitas pertanian akibat keterbatasan informasi dan teknologi, infrastruktur yang belum memadai, serta ketidakmampuan penduduk miskin untuk mencukupi kebutuhan pangan. Kajian Putra (2015) menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan antara wilayah perbatasan dan wilayah lain,



karena wilayah perbatasan masih bertumpu pada sektor pertanian tradisional dengan produktivitas yang rendah.

Kondisi kawasan perbatasan yang masih memprihatinkan ini dipengaruhi oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia yang belum mampu memanfaatkan potensi untuk meningkatkan produktivitas dan taraf hidup, termasuk di kalangan petani lada. Christiyanto dan Mayulu (2021) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas sektor pertanian dapat diupayakan melalui proses pemberdayaan petani secara bertahap. Informasi baru yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan petani, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan produktivitas pertanian.

Penelitian tentang upaya pemberdayaan petani lada di kawasan perbatasan Kalimantan Barat menjadi penting, dengan beberapa alasan, antara lain: (1) petani lada masih terbatas dalam memanfaatkan sumber daya tani yang tersedia; (2) keterbatasan kemampuan dalam pengembangan usaha pemasaran, di mana sebagian besar petani menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul atau tengkulak; dan (3) rendahnya kemampuan dalam menjalin kerjasama dan kemitraan agribisnis serta keterbatasan akses modal, pasar, teknologi, dan kapasitas manajemen. Struktur kelembagaan yang belum efektif dalam mengatur interaksi dan mendukung pengembangan petani juga menjadi salah satu kendala utama. Meskipun pembangunan pertanian terus meningkat, sebagian besar petani belum mencapai kesejahteraan. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya daya pemberdayaan. Menurut Sumodiningrat dan Adhi (2019), orang miskin akan tetap miskin selama mereka tidak berdaya untuk mendayagunakan kapasitas produktifnya. Melalui pemberdayaan, potensi yang dimiliki seseorang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi hidupnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, salah satu upaya untuk memberdayakan petani lada di kawasan perbatasan Kalimantan Barat adalah dengan mengembangkan usaha tani lada, baik *on farm* maupun *off farm*, membangun jaringan kerja, permodalan usaha, serta memperkuat kelembagaan penyuluhan melalui kelompok tani. Kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan mereka. Dengan bergabung dalam kelompok tani, petani memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi (Mardikanto, 2018).

Menurut Peraturan Kementerian Pertanian No. 82 Tahun 2013, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kepentingan yang sama, kondisi sosial ekonomi yang serupa, dan kesamaan komoditas, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Pemerintah sering kali berharap agar kelembagaan kelompok tani dapat mewadahi kepentingan dan kebutuhan petani secara efektif. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku kelompok tani sering kali kurang efektif, cenderung formalistik, dan kurang mengembangkan sumber daya manusia anggotanya. Hal ini membuat kelompok tani lebih berfungsi sebagai penyalur bantuan pemerintah daripada sebagai wadah pengembangan diri anggotanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis model hubungan pola pemberdayaan dan pengembangan kepribadian dengan dinamika kelompok pada petani lada di kawasan perbatasan Kalimantan Barat.



2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan perbatasan Entikong, Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan Entikong merupakan kawasan perbatasan dengan luas areal dan produksi lada tertinggi dibandingkan kawasan perbatasan lainnya. Selain itu, Kecamatan Entikong memiliki *Pos Lintas Batas Negara (PLBN)* pertama di Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari April hingga Oktober 2024.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan format eksplanasi, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan, perbedaan, atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Bungin, 2018). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Populasi penelitian adalah seluruh petani lada yang tergabung dalam kelompok tani di lima desa di Kecamatan Entikong, yaitu Desa Nekan, Semanget, Entikong, Palapasang, dan Suruh Tembawang.

Sampel penelitian diambil dari Desa Entikong dan Desa Semanget, yang memiliki jumlah petani lada terbanyak dibandingkan desa lainnya. Responden diambil secara acak (*random sampling*) dari kedua desa tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, yaitu sebesar 76%. Hal ini disebabkan karena petani lada di daerah penelitian umumnya adalah laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir pada tingkat Sekolah Dasar (*SD*), yaitu sebesar 70%, diikuti oleh 12% responden berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (*SMP*), dan 10% berpendidikan Sekolah Menengah Atas (*SMA*). Dengan demikian, tingkat pendidikan petani lada di daerah penelitian cenderung rendah. Berdasarkan usia, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman yang dimiliki, rata-rata usia responden adalah 49 tahun, yang masih tergolong usia produktif. Rata-rata pengalaman bertani lada adalah 19,26 tahun, yang menunjukkan bahwa para petani lada di daerah ini telah cukup berpengalaman dalam budidaya lada, yang diharapkan dapat menjadi modal untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka.

3.2. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Sebelum data penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat pengumpul data (kuesioner penelitian) adalah valid dan dapat diandalkan.

3.2.1. Uji Validitas

1) Dinamika Kelompok

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur dinamika kelompok adalah 58 item. Terdapat 15 item (nomor: 1, 2, 5, 7, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 21, 37, 45, 47, dan 58) yang dinyatakan tidak valid karena koefisien korelasi antara item tersebut dengan total (Corrected Item-Total Correlation) kurang dari 0,3 (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, kelima belas item tersebut dikeluarkan dan tidak diikutkan dalam analisis selanjutnya.



2) Pengembangan Kepribadian

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur pengembangan kepribadian adalah 12 item. Koefisien korelasi antara setiap item dengan total berada di atas 0,3, sehingga seluruh item dinyatakan valid.

3) Pola Pemberdayaan

Jumlah item yang digunakan untuk mengukur pola pemberdayaan adalah 16 item. Koefisien korelasi antara item nomor 2 dengan total berada di bawah 0,3, sehingga item tersebut dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari analisis selanjutnya.

3.2.2. Uji Validitas

Berdasarkan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*, diperoleh hasil bahwa semua koefisien *Cronbach's Alpha* untuk setiap kuesioner bernilai lebih dari 0,7. Oleh karena itu, kuesioner dinyatakan reliabel (Sugiyono, 2016), yang berarti kuesioner tersebut dapat diandalkan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

3.3. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Berdasarkan item-item yang telah dinyatakan valid dan reliabel, skor kuesioner untuk masing-masing variabel penelitian dapat dianalisis secara deskriptif. Pengelompokan skor dilakukan dengan menentukan interval menggunakan rumus: $(\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}) / 3$, sehingga setiap skor variabel dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

3.3.1. Dinamika Kelompok

Skor dinamika kelompok tani lada dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Skor Dinamika Kelompok

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Rendah	2	2.0	2.0	2.0
Sedang	69	69.0	69.0	71.0
Tinggi	29	29.0	29.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Olah data primer, 2024

Dinamika kelompok pada kelompok tani di lokasi penelitian termasuk dalam kategori sedang (69%), berdasarkan aspek-aspek seperti tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi dan tugas kelompok, pengembangan pembinaan, kekompakan, suasana kelompok, tekanan kelompok, keefektifan kelompok, dan agenda terselubung.

3.3.2. Pola Pemberdayaan

Skor pola pemberdayaan petani lada dikelompokkan sebagai berikut:



Tabel 2. Kategori Skor Pola Pemberdayaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	29	29.0	29.0	29.0
Sedang	41	41.0	41.0	70.0
Tinggi	30	30.0	30.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Olah data primer, 2024

Pola pemberdayaan yang terjadi pada kelompok tani di lokasi penelitian sebagian besar berada dalam kategori sedang (41%), berdasarkan aspek-aspek seperti jenis usaha, pengembangan kerjasama, dan pelatihan.

3.3.3. Pengembangan Kepribadian

Skor pengembangan kepribadian petani lada dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Skor Pengembangan Kepribadian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	52	52.0	52.0	52.0
Sedang	34	34.0	34.0	86.0
Tinggi	14	14.0	14.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Olah data primer, 2024

Program pengembangan kepribadian pada kelompok tani di lokasi penelitian cenderung berada dalam kategori rendah (52%), berdasarkan aspek-aspek seperti semangat kerja keras, rasa percaya diri, keuletan, dan kreativitas.

3.4. Persyaratan Uji Statistik

3.4.1. Uji Validitas Konvergen

Hasil uji validitas konvergen dapat dilihat dari nilai *loading factor*. Nilai ini harus lebih dari 0,5, sesuai dengan pendapat Ghazali & Latan (2015), yang menyatakan bahwa pada riset pengembangan skala, *loading factor* sebesar 0,5 masih dapat diterima. Oleh karena itu, item yang memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,5 harus dikeluarkan atau tidak diikutkan dalam analisis selanjutnya (*SmartPLS*).

Pada tahap pertama, terdapat 17 item pada variabel dinamika kelompok (DK) yang memiliki *loading factor* di bawah 0,5, serta 2 item pada variabel pengembangan kepribadian (PK) dan pola pemberdayaan (PP). Oleh karena itu, item-item tersebut dikeluarkan dari analisis selanjutnya. Pada tahap kedua, terdapat 2 item pada variabel produktivitas kerja/lada (PL) dengan nilai *loading factor* di bawah 0,5, sehingga juga dikeluarkan dari analisis. Pada tahap ketiga, nilai *T-statistics* dari masing-masing item terhadap variabel menunjukkan nilai lebih



besar dari 1,96 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, sehingga seluruh item variabel dinyatakan valid sebagai indikator konstruk (pengukuran) terhadap variabelnya.

3.4.2. Uji Validitas Diskriminan

Hasil uji validitas diskriminan dapat dilihat dari nilai korelasi antar konstruk laten melalui *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Fornell-Larcker Criterion

Variabel	Dinamika Kelompok	Pengembangan Kepribadian	Pola Pemberdayaan
Dinamika Kelompok	0,643		
Pengembangan Kepribadian	0,466	0,744	
Pola Pemberdayaan	0,522	0,218	0,912

Sumber: Olah data primer, 2024

Nilai korelasi konstruk variabel terhadap diri sendiri lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar variabel yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki validitas diskriminan yang baik. Hasil uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) juga menunjukkan nilai HTMT kurang dari 1, yang berarti model memenuhi persyaratan validitas diskriminan.

3.4.3. Uji Reliabilitas Konstruk

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas untuk item indikator variabel penelitian, hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE) dan Reliabilitas Konstruk

Variable	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Dinamika Kelompok	0.943	0.944	0.948	0.514
Pengembangan Kepribadian	0.899	0.902	0.918	0.553
Pola Pemberdayaan	0.983	0.988	0.985	0.831

Sumber: Olah data primer, 2024

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang dihasilkan oleh semua konstruk reflektif berada di atas 0,5, sehingga memenuhi persyaratan validitas konvergen. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap konstruk juga lebih besar dari 0,7, yang menunjukkan bahwa semua indikator konstruk reflektif adalah reliabel atau memenuhi uji reliabilitas.

3.5. Hasil Analisis

3.5.1. Uji Inner Model

Pengujian terhadap *inner model* struktural ditunjukkan melalui nilai *R-square*. Pengaruh pengembangan kepribadian dan pola pemberdayaan terhadap dinamika kelompok adalah sebesar 0,444 atau 44,4%. Artinya, pengembangan kepribadian dan pola pemberdayaan



memberikan pengaruh sebesar 44,4% terhadap dinamika kelompok, sedangkan sisanya, yaitu 55,6%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3.5.2. Pengaruh Langsung antar Variabel

Besarnya pengaruh antar variabel (*direct effects*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Signifikansi Pengaruh Langsung antar Variabel

<i>Direct Effects</i>	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
Pengembangan Kepribadian -> Dinamika Kelompok	0.355	0.368	0.077	4.613	0.000
Pola Pemberdayaan -> Dinamika Kelompok	0.382	0.390	0.093	4.096	0.000
Pola Pemberdayaan -> Pengembangan Kepribadian	0.140	0.135	0.115	1.221	0.223

Sumber: Olah data primer, 2024

Pengaruh langsung antar variabel secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kepribadian berpengaruh langsung dan signifikan terhadap dinamika kelompok, dengan nilai koefisien sebesar 0,355, *t-statistics* sebesar 4,613 (>1,96), dan *p-value* sebesar 0,000 (<0,05).
- 2) Pola pemberdayaan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap dinamika kelompok, dengan nilai koefisien sebesar 0,382, *t-statistics* sebesar 4,096 (>1,96), dan *p-value* sebesar 0,000 (<0,05).
- 3) Pola pemberdayaan tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengembangan kepribadian, dengan nilai koefisien sebesar 0,140, *t-statistics* sebesar 1,221 (<1,96), dan *p-value* sebesar 0,223 (>0,05).

3.5.3. Pengaruh Tidak Langsung antar Variabel

Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) pola pemberdayaan terhadap dinamika kelompok yang dimediasi oleh pengembangan kepribadian adalah sebesar 0,050, dengan *t-statistics* sebesar 1,149 (<1,96) dan *p-value* sebesar 0,251 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian tidak mampu memediasi pengaruh pola pemberdayaan terhadap dinamika kelompok.

3.5.4. Hasil Uji Kesesuaian Model

Hasil uji kesesuaian model (*goodness-of-fit measures*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Goodness of Fit (GOF)

<i>Indicator</i>	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>	<i>Criterion</i>
SRMR	0.097	0.097	acceptable if <=0.08
d_ULS	17.200	17.208	acceptable if >=0.95
d_G	11.200	11.202	acceptable if P >=0.05



Indicator	Saturated Model	Estimated Model	Criterion
Chi-Square	3882.249	3882.638	close to zero
NFI	0.490	0.490	acceptable if $>=0.90$

Sumber: Olah data primer, 2024

Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) adalah 0,097, yang lebih besar dari 0,08, nilai *d_ULS* (*the squared Euclidean distance*) adalah 17,208, yang lebih besar dari 0,95, dan nilai *d_G* (*the geodesic distance*) adalah 11,202, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model dapat dikatakan *acceptable* atau sesuai (Schermelleh-Engel *et al.*, 2003).

3.6. Pembahasan

3.6.1. Pengaruh Pengembangan Kepribadian terhadap Dinamika Kelompok

Pengembangan kepribadian berpengaruh langsung dan signifikan terhadap dinamika kelompok dengan koefisien sebesar 0,355, *t-statistics* sebesar 4,613 ($>1,96$), dan *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepribadian yang dimiliki petani untuk bertani, maka dinamika kelompok akan semakin baik (positif). Dinamika kelompok meliputi unsur-unsur kekuatan dalam situasi kelompok, seperti tujuan kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, serta kekompakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sambung (2014) yang menyimpulkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen organisasional dan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB). Komitmen organisasional adalah tingkat kepercayaan dan penerimaan tenaga kerja terhadap tujuan organisasi serta keinginan mereka untuk tetap berada dalam organisasi tersebut (Fred, 2019). *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) adalah perilaku positif dari anggota organisasi yang ditunjukkan melalui kesediaan secara sadar dan sukarela untuk bekerja serta memberikan kontribusi lebih dari apa yang dituntut secara formal oleh organisasi (Organ, 2019).

Kepribadian seseorang yang dikembangkan jauh sebelum ia menjadi anggota organisasi dipengaruhi oleh sifat bawaan, serta faktor budaya dan sosial. Walaupun kepribadian terbentuk di luar organisasi, saat individu tersebut berada dalam organisasi, kepribadian awal yang dimiliki oleh anggota dianggap sebagai faktor penting dalam perilaku di tempat kerja. Perilaku individu maupun kelompok di tempat kerja ini menjadi topik utama dalam studi perilaku organisasi (Fred, 2019).

3.6.2. Pengaruh Pola Pemberdayaan terhadap Dinamika Kelompok

Pola pemberdayaan memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap dinamika kelompok dengan koefisien sebesar 0,382, *t-statistics* sebesar 4,096 ($>1,96$), dan *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering petani diberikan program pemberdayaan dengan metode dan materi yang sesuai, maka dinamika kelompok akan semakin positif. Pola pemberdayaan mencakup upaya untuk mengembangkan kemampuan anggota dalam bertani melalui kelompok, mengembangkan jaringan kerja, serta pelatihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunggu dkk. (2023), yang menyimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator, dan konsultan memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok tani hortikultura. Dinamika ini meliputi tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas,



pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan, suasana kelompok, tekanan kelompok, keefektifan kelompok, dan maksud tersembunyi.

Menurut Mardikanto (2019), peran penyuluh pertanian mencakup peran sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator, dan konsultan. Peran penyuluh tidak hanya sebatas menyampaikan informasi dan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai penghubung antara petani dan pemerintah. Peran penyuluh sebagai agen perubahan penting untuk mendorong dinamika positif dalam kelompok tani.

Metode dan materi penyuluhan (pemberdayaan) harus disesuaikan dengan kebutuhan para petani lada agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi di lapangan. Prinsip pemberdayaan didasari oleh gagasan bahwa kearifan berasal dari "bawah". Menurut Adi (2018), "seseorang tidak utuh bila ia kehilangan kemampuan memilih, bila pilihannya adalah pilihan orang lain, dan bila keputusan-keputusannya berasal dari luar, bukan keputusannya sendiri." Oleh karena itu, pemberdayaan harus mencakup strategi untuk meningkatkan kesadaran sehingga masyarakat dapat menyuarakan kebutuhan dan mengembangkan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Servaes (2017) menyatakan bahwa dalam proses pemberdayaan, diperlukan forum dialog akar rumput (*grass root dialog fora*) untuk mempertemukan sumber daya dan agen perubahan dengan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Metode yang digunakan adalah penyadaran (*conscientization*) melalui dialog, mengajak masyarakat untuk merumuskan permasalahan sekaligus tindakan untuk mengatasi masalah. Berdasarkan pandangan ini, pola pemberdayaan bagi petani lada seharusnya mampu meningkatkan dinamika kelompok tani sebagai forum dialog antarpetani untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok, dengan koefisien sebesar 0,355, *t-statistics* sebesar 4,613, dan *p-value* sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa semakin baik kepribadian yang dikembangkan oleh petani, semakin positif dinamika kelompok yang terbentuk. Selain itu, pola pemberdayaan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok, dengan koefisien sebesar 0,382, *t-statistics* sebesar 4,096, dan *p-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang efektif mampu meningkatkan kualitas interaksi dalam kelompok tani. Namun, pola pemberdayaan tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap pengembangan kepribadian, ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,140, *t-statistics* sebesar 1,221, dan *p-value* sebesar 0,223. Selain itu, pengembangan kepribadian tidak mampu memediasi pengaruh pola pemberdayaan terhadap dinamika kelompok, dengan koefisien sebesar 0,050, *t-statistics* sebesar 1,149, dan *p-value* sebesar 0,251. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa meskipun pengembangan kepribadian dan pola pemberdayaan masing-masing berpengaruh terhadap dinamika kelompok, pengembangan kepribadian tidak memiliki peran mediasi dalam hubungan antara pola pemberdayaan dan dinamika kelompok.



Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2018). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis* (edisi revisi). Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Amalia, A. D., & Syawie, M. (2015). Pembangunan kemandirian desa melalui konsep pemberdayaan: Suatu kajian dalam perspektif sosiologi. *Sosio Informa*, 1(2), 1-9.
- Attaqi, L. F. (2022). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah, usia, pengalaman kerja dan jam kerja terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri manufaktur (Studi Kasus Bagian Produksi PT. Waskita Beton Precast Plant Sidoarjo). *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 123-141.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kalimantan Barat dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Christiyanto, M., & Mayulu, H. (2021). Pentingnya pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani wilayah perbatasan dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional: Studi kasus di wilayah perbatasan Kalimantan. *Journal of Tropical AgriFood*, 3(1), 1-14.
- Desanti, G., & Ariusni, A. (2021). Pengaruh umur, jenis kelamin, jam kerja, status pekerjaan dan pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja di Kota Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(4), 17. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12377>
- Ditjenbun. (2023). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fazaria, D. A. (2019). *Analisis Daya Saing dan Integrasi Pasar Lada Indonesia di Pasar Internasional* (Tesis). Institut Pertanian Bogor.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Safi'I, M. A. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 198-204.
- Fred, L. (2019). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ghozali, I. (2018). *Structural Equation Modelling*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Given, L. M. (2018). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106-134.
- Haryono, S., & Wardoyo, P. (2013). *Structural Equation Modeling: Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan AMOS 18.00*. Jakarta: PT Intermedia Personalia Utama.
- International Pepper Community. (2017). *Pepper Statistical Yearbook 2017*. Jakarta: Bappeti Building. Retrieved from www.ipcnet.com
- Karima, A. N. A., Idayanti, & Umar, A. (2018). Pengaruh masa kerja, pelatihan dan motivasi terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Bank SulSelBar Cabang Utama Makassar. *Pengaruh Masa Kerja*, 1(1), 49-64.
- Kartasapoetra, A. G. (2019). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.



Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan. (2022). *Keputusan Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Nomor: Kep/725/Viii/2020 Tentang Bahan Pembelajaran Dinamika Kelompok*. Jakarta.

Kreitner, R., & Kinicki, A. (2020). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan peran penyuluhan pertanian terhadap produktivitas petani padi (Studi Kasus Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 1-7.

Mardikanto, T. (2019). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Mardikanto, T. (2018). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Nadiah, & Hermansyah. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada PT Telkom Divisi Regional VII (Persero) Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Balance*, 13(1), 88-104.

Organ, D. W. (2019). *OCB: The Good Soldier Syndrome*. MA: Lexington Books.

Priyanto, D., & Dwiyanto, K. (2014). Pengembangan pertanian wilayah perbatasan Nusa Tenggara Timur dan Republik Demokrasi Timor Leste. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 207-210.

Putra, A. (2015). Hubungan kerjasama perbatasan Indonesia-Malaysia (Studi Kasus Perbatasan Nunukan-Tawau). *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 22(2), 308-326.

Rappaport, J. (2017). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2).

Riduwan & Sunarto. (2019). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Robbins, P. S., & Judge, T. (2021). *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi*. Jakarta: Prenhallindo.

Salahuddin, A., Abdullah, S., & Swanakara, G. (2021). Respon petani terhadap peran penyuluhan pertanian dalam meningkatkan dinamika kelompok tani. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 1(1), 2013-2015.

Sambung, R., & Iring. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) dengan komitmen organisasional sebagai intervening (Studi Pada Universitas Palangka Raya). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 3(1), 1-16.

Santosa, S. (2019). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Servaes, J. (2017). *Communication for Development: One World, Multiple Cultures*. New Jersey: Hampton Press, Inc.

Sibgotallah, Maulana, N. D., & Suwandi, Z. M. (2022). Pengaruh kepribadian karyawan terhadap kinerja pada perusahaan. In *2nd Senmabis 2022-Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis* (pp. 1-19).

Slamet, M. (2019). *Kelompok, Organisasi dan Kepemimpinan*. Bogor: Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor.

Soekanto. (2019). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, N. (2015). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suharyat, Y., Sumual, A. K., Yudaningsih, N., Pangemanan, A. S., & Wulandari, P. (2022). Pengaruh kepribadian terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*, 2(1), 51-61.



- Sulaiman, A. A., Las, I., Subagyono, K., Alihamsyah, T., & Hermanto. (2017). *Membangun Lumbung Pangan di Perbatasan: Sinergitas Merintis Ekspor Pangan di Wilayah Perbatasan NKRI*. Jakarta: Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian.
- Sumodiningrat, G., & Adhi, A. S. (2019). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sunggu, E. B. O., Arifudin, & Rosnita. (2023). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap dinamika kelompok tani hortikultura di Kecamatan Tigapanah. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*, 4(1), 65-75.
- Trimo, L., Hidayat, S., & Budiman, M. A. (2020). Upaya peningkatan pendapatan keluarga tani teh rakyat melalui pemberdayaan wanita pedesaan di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 193-204.
- Wulanjari, M. E., & Setiani, C. (2019). Hubungan antara dinamika kelompok dengan produktivitas kelompok tani. In *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0* (pp. 622-629). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.